

**KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBUATAN KAPAL
BAGAN DI NAGARI SUNGAI NYALO MUDIAK AIA
KABUPATEN PESISIR SELATAN 1980-2017**

***THE LOCAL CULTURE IN BUILDING KAPAL BAGAN
IN NYALO RIVER NAGARI MUDIAK AIA SOUTHERN
COASTAL REGENCY 1980-2017***

Ajisman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang
Email: ajisman.dt@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v6i1.150

*Naskah Diterima: 14 Februari 2020 Naskah Direvisi: 29 April 2020
Naskah Disetujui: 04 Mei 2020*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang kearifan lokal pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* 1980-2017. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap: *heuristik*, *kritik*, *sintesis* dan penyajian hasil dalam bentuk tulisan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* berkerja sebagai nelayan dan pembuat kapal bagan. Tradisi pembuatan kapal bagan masih bertahan di tengah-tengah gencarnya gelombang arus promosi pariwisata di kawasan Sungai Nyalo dan sekitarnya. Tradisi membuat kapal bagan masih diwarisi dari generasi ke generasi. Walaupun kemampuan membuat kapal bagan yang dimiliki para tukang tidak diperoleh melalui pendidikan formal, namun hasil buatan tukang Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sudah memenuhi syarat pokok dalam pembuatan kapal bagan seperti keapungan, kekuatan, dan stabilitas. Ada unsur kearifan lokal dalam mengkonstruksi bodi kapal, contohnya bodi kapal dibuat sedikit lebih lebar kebelakang atau lancip ke depan agar kapal tersebut kuat dan lebih tahan ombak. Kearifan lokal yang diajarkan tukang pada generasi muda bukan hanya tentang teknik membuat bodi kapal yang bagus, akan tetapi juga bagaimana cara memilih dan memperlakukan kayu dengan baik, mengerjakannya, hingga meluncurkan kapal ke laut.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pembuatan Kapal Bagan, Nagari Sungai Nyalo

Abstract

This study aims to reveal and explain the local culture of kapal bagan building at Nyalo River nagari Mudiak Aia in 1980-2017. To achieve this aim, the historical research methods were used which consist of four stages: heuristics, criticism, synthesis and the results are presented in written form. The results of the study show that the people of Nyalo River nagari Mudiak Aia works as fishermen and shipbuilder. The tradition of kapal bagan building still survives in the midst of the tidal wave of incessant tourism promotion in the Nyalo River region and beyond. The tradition in building kapal bagan is still inherited from generation to generation. Although the ability to build kapal bagan is not obtained through formal education, but the results of the shipbuilder of the Nyalo River nagari Mudiak Aia have fulfilled the basic requirements of kapal bagan building such as floating, strength, and stability. There is an element of local culture in constructing the body of the ship, for example the body of the ship is made slightly wider backward or taper forward so that the ship is stronger and more resistant to waves. The local culture that is taught by shipbuilder to the younger generation is not only about the technique of building a good ship body, but also how to choose and treat wood well, build it, until launch the ship into the sea.

Keywords: Local Culture, Kapal Bagan Building, Nyalo River Nagari

PENDAHULUAN

Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* terletak di pinggir Teluk Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sebagian besar penduduknya adalah nelayan tradisional, disamping berprofesi sebagai nelayan mereka juga punya keahlian membuat kapal bagan.¹ Aktivitas pembuatan kapal bagan tradisional di Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, dan sudah mereka warisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kapal bagan yang diproduksi di Sungai Nyalo *Mudiak Aia* umumnya dipesan pelaku usaha perikanan di kawasan Sumatera Barat dan material kayu yang digunakan biasanya adalah jenis kayu

¹ Informasi yang disampaikan Wali Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* Marjam, pengrajin pembuat kapal bagan di Sungai Nyalo ada sekitar 45 orang, membuat kapal kayu tidak terlalu rumit seperti kapal besi, belajar untuk bertukang kapal kayu juga tidak sulit dan ilmu bertukang mengalir secara alami. Tukang 45 orang adalah tukang yang produktif, tukang kapal kayu dibatasi oleh umur, umur produktif bertukang antara 20-45 tahun, orang yang sudah berumur tidak akan mampu lagi bertukang, karena seorang tukang harus mampu mengangkat kayu yang besar-besar, makanya mantan tukang di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* cukup banyak.

Musyarai, Rasak, Kalek (balam), Madang, Laban dan lain-lain. Secara teknis kualitas kapal bagan buatan tukang Sungai Nyalo *Mudiak Aia* tergolong cukup bagus dan kuat.

Tukang kapal bagan tradisional Sungai Nyalo *Mudiak Aia* terbilang cukup unik, karena mereka membuat kapal bagan bertumpu pada kemampuan alami dan pengalaman. Kemampuan membuat kapal yang dimiliki oleh para tukang tidak diperoleh melalui pendidikan formal, meskipun demikian kapal-kapal buatan tukang Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dari desainnya walaupun tanpa gambar dan perhitungan secara tertulis, kapal bagan yang dihasilkannya sudah memenuhi syarat pokok dalam pembangunan kapal bagan: keapungan, kekuatan dan stabilitas (Dalimunthe, 2007:2). Pada umumnya kapal-kapal ikan di Indonesia dibangun secara tradisional dan biasanya tidak didahului dengan gambar desain dan perhitungan sebagaimana layaknya pembangunan kapal-kapal modern. Kapal-kapal bagan tradisional ini tidak dilengkapi dengan gambar-gambar rancangan umum. Walaupun demikian kapal-kapal ikan tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai kapal ikan. Biasanya kapal-kapal kayu tradisional dibangun berdasarkan keahlian yang didapat secara turun temurun (Dalimunthe, 2007: 2-3).

Untuk mengerjakan satu buah badan kapal bagan membutuhkan tukang sebanyak 8 orang, kapal-kapal bagan yang dibuat cukup besar misalnya dengan ukuran panjang 25 m, lebar 5 m. Untuk mengerjakan kapal yang sebesar itu, biasanya memakan waktu selama lebih kurang 4 bulan, dan bisa lebih lama tergantung ketersediaan bahan kayu. Kesulitan tukang adalah mendapatkan kayu yang bagus dan kayu yang sudah tua, satu unit badan kapal buatan tukang Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dengan panjang 25 m, lebar 5 m dengan harga 400-450 juta (Wawancara dengan Marjam, 22 Februari 2018). Hal yang tidak kalah pentingnya lagi dalam proses membuat kapal bagan para tukang Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, diawali dari pengambilan kayu di hutan, mengerjakan dan peluncuran kapal ke laut ada kearifan lokalnya, kearifan lokal yang mereka miliki dalam membuat kapal bagan tersebut juga

diwarisi kepada tukang-tukang yang muda di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*.

Usaha pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* menarik untuk dikaji, karena mereka masih dapat bertahan di tengah-tengah gelombang arus gencarnya promosi pariwisata di kawasan Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dan sekitarnya. Usaha membuat kapal bagan sudah merupakan alat mata pencaharian pokok bagi sebagian masyarakat nelayan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Rata-rata para tukang di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mendapatkan pesanan 2 buah kapal bagan/ tahun. Kapal bagan buatan Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dipesan oleh para nelayan atau pelaku usaha perikanan baik untuk dipakai di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sendiri maupun oleh para nelayan di daerah lain seperti Carocok Tarusan, Surantih, Bungus Teluk Kabung, Gawung dan Pasir Jambak.² (Wawancara dengan Marjam, 9 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian kearifan lokal dalam pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, untuk itu perlu dijelaskan beberapa konsep yang terkait dengan hal tersebut. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Arafah, 2002: 23). Sedangkan menurut Adrianto kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi (Adrianto, 2011:59).

Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan lokal mewujudkan dalam bentuk seperangkat aturan-aturan, tata nilai, norma, kepercayaan, serta etika

² Sayangnya data jumlah kapal yang dipesan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* tidak ditemukan, namun menurut pengakuan Wali Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* Rata-rata para tukang di Sungai Nyalo mendapatkan pesanan dari usaha perikanan 2 buah kapal/tahun, dengan mendapatkan pesanan 2 buah kapal tersebut sudah hidup ekonomi masyarakat Nagari Sungai Nyalo. Karena membuat kapal membutuhkan banyak tenaga mulai dari menebang kayu di hutan, menarik kayu Rindang kapal dari dalam hutan memerlukan 30-40 orang, kemudian tenaga mencari kayu untuk kong, bilai, sento dan kayu lainnya. Belum termasuk tenaga kerja dan tukang untuk membuat kapal.

yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin, 2013: 46). Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Kearifan lokal terbentuk dari adanya suatu proses panjang pada sistem hubungan manusia dan komunitas, adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan ekosistem lingkungan disekitar. Dengan pemahaman masyarakat tradisional yang mendalam tentang dimensi ekonomi, budaya dan keyakinan spiritual, mereka tinggal dikawasan tersebut mempunyai kepentingan jangka panjang memelihara keberlanjutan sumberdaya yang ada. (Nababan, 1995:36).

Eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat. Keprihatinan terhadap kerusakan sumber daya alam khususnya akibat berbagai faktor perilaku manusia, sehingga kearifan lokal mengalami pelunturan sebagai penyangga sosial bagi upaya pelestarian sumber daya alam. Tantangan-tantangan terhadap kearifan lokal semakin besar seiring dengan perkembangan teknologi modern dan kapitalisme. (Nababan, 1995:44)

Kapal secara umum adalah sesuatu benda yang terapung di air yang dapat dijadikan sebagai sarana transportasi dan sarana kerja dan mempunyai alat gerak maupun tidak seperti layar, mesin dalam, mesin luar, dan dayung (Dalimunthe, 2007:6). Berdasarkan penggunaannya dikenal ada empat jenis kapal di Indonesia. Pertama kapal dagang (membawa barang), kedua kapal untuk membawa penumpang, ketiga kapal perang dan terakhir kapal untuk penangkap ikan. Berdasarkan daerah operasinya kapal juga dapat dikategorikan menjadi empat, yakni pertama kapal untuk pelayaran ke daerah pedalaman (pelayaran sungai). Kedua kapal yang melayani penumpang atau barang di daerah pelabuhan. Ketiga kapal yang melayani pelayaran pantai dan keempat kapal untuk pelayaran laut lepas (Asnan, 2007: 261). Kapal penangkap ikan berbeda dengan kapal lainnya, hal ini disebabkan karena cara operasional. Kapal penangkap ikan juga mempunyai sifat-sifat khusus. Sifat khusus tersebut meliputi kecepatan kapal yang tidak terlalu tetap, pelayaran

relatif jauh dari pantai atau dari pelabuhan dan area pelayaran luas. Karena itu maka kapal harus kuat karena akan menghadapi badai, gelombang dan sebagainya (Winanda, 2007: 25).

Bagan di Indonesia ini diperkenalkan pada awal tahun 1950 dan sekarang telah banyak mengalami perubahan. Bagan pertama-tama digunakan oleh nelayan Makasar dan Bugis di Sulawesi Selatan, kemudian nelayan daerah tersebut membawanya kemana-mana dan akhirnya hampir dikenal di seluruh Indonesia (Subani dan Barus, 1989: 23).

Dalam pembuatan kapal penangkap ikan di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dimana antara satu daerah memiliki bentuk yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Hal ini dikarenakan para pengrajin kapal setiap daerah membuat kapal dengan mengandalkan keahlian secara turun temurun, artinya kapal-kapal tersebut dibangun berdasarkan pengalaman tanpa perhitungan yang pasti sebagaimana layaknya pembuatan kapal secara modern. Pembuatan kapal secara tradisional biasanya tidak berdasarkan pada perencanaan dan perhitungan yang jelas sehingga dalam pembuatannya selalu ada perubahan karakteristik pada bentuk kapal (Tangke, 2009: 45).

Aktivitas pembuatan kapal bagan tradisional di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sudah berlangsung sejak lama, kerajinan pembuatan kapal bagan ini sudah mereka warisi dari nenek moyang mereka secara turun temurun sampai saat ini. Lasibani mengungkapkan masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir bagian darat terutama yang dekat pemukiman juga dijadikan sebagai pembuat kapal atau perahu untuk memenuhi kebutuhan kapal penangkap ikan dan alat transportasi masyarakat. Pembuatan atau pembangunan kapal dilakukan secara tradisional namun secara teknis hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Lasibani, 2010:7).

Bertitik tolak dari persoalan di atas, kajian ini menfokuskan tentang kearifan lokal dalam pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, Kecamatan XI Koto Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat di nagari tersebut memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam pembuatan kapal bagan yang masih tetap eksis dan bertahan di tengah-tengah gelombang

arus gencarnya pengembangan pariwisata di kawasan Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Meneliti dan mengkaji kearifan lokal pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* merupakan bentuk penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah akan melalui empat tahap yakni pertama *heuristic* mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. *Kedua* kritik untuk menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber. *Ketiga* , sistesis dari fakta yang diperoleh melalui keritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, *keempat*, penyajian hasil dalam bentuk tulisan (Gottschlk, 1995: 32).

Dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi kepustakaan pada Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Andalas Padang (Unand), Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan DHD Provinsi Sumatera Barat, Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan di Painan dan Kantor Wali Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dan lainnya. Untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis, digunakan sumber wawancara dilakukan terhadap, mantan tukang, para tukang yang aktif dan pembantu tukang, tukang sinso pengambil kayu di hutan. Wawancara terhadap pemuka masyarakat, tokoh agama, ulama, wawancara juga dilakukan terhadap pihak pemerintahan seperti Wali Nagari dan Camat. Tahap *kedua*, kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah, meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber). Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Tahap *ketiga* adalah tahap analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Tahap ke tiga adalah interpretasi dalam artian merangkaikan fakta-fakta menjadi suatu kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah yang

telah mempunyai makna tersebut dituliskan secara terintegrasi dalam suatu cerita sejarah yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Beberapa publikasi sejarah yang pernah mengulas tentang persolan tersebut yakni Asnan (2007), Utomo (2016), Nur (2015), Ekaputra (2013), Yusfa Hendra Bahar dan Fauzan Amri (2009), Yuspardianto (2003). Publikasi sejarah tersebut sangat berguna dalam membantu penulisan hasil penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, daftar kepustakaan di belakang dapat melengkapi informasi tentang sumber-sumber dalam rangka penelitian ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia

Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia adalah pengabungan dari dua kampung, Kampung Sungai Nyalo dan Kampung *Mudiak Aia* yang dijadikan sebuah nagari. Secara administratif, Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* merupakan satu dari 23 nagari yang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Tarusan merupakan daerah paling utara dari Kabupaten Pesisir Selatan, yang secara geografis terletak pada 0°59,00’-1°17,30’ Lintang Selatan dan 100°19,00’ - 100°34,70’ Bujur Timur. Sebelum pemekaran Nagari Sungai Nyalo berada pada kenagarian Ampang Pulaui dan *Mudiak Aia* berada pada kenagarian Duku.

Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* terdiri dari 2 kampung yakni Sungai Nyalo dan *Mudiak Aia*. Kenagarian Sungai Nyalo *Mudiak Aia* juga merupakan salah satu nagari yang termasuk kedalam Wilayah Kawasan Wisata Terpadu Bahari Mandeh yang dirancang oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tanggal 10 Oktober 2015. Nagari yang terletak di arah Utara Kabupaten Pesisir Selatan, dengan jarak 15 km dari Kantor Kecamatan. Jarak Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dari Kantor Bupati Kabupaten Pesisir Selatan sekitar 37 km, dengan waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 75 menit. Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* berbatasan sebelah Utara dengan Nagari Sungai Pinang, sebelah Selatan

dengan Nagari Mandeh, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia dan Sebelah Timur dengan Hutan Belantara.

Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* memiliki luas sekitar 2.142,00 km² dengan rincian pemanfaatan tanah sebagai berikut: Tanah permukiman 1.100,00 ha, tanah perkebunan 52,00 ha, tanah pertanian 38,50 ha, tanah perbukitan 1500,00 ha, tanah perikanan 6,50 ha, tanah lepas 534,00 ha dan tanah rawa 11,00 ha. (Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2017-2023. Pemerintah Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Air* Kecamatan Koto XI Tarusan tahun 2017: 20). Penggunaan tanah di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sebagian besar untuk tanah pertanian dan perkebunan, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas lainnya. Dari segi luas daerah, Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* tergolong relatif kecil dibandingkan nagari-nagari lainnya. Hal itu bisa difahami karena sebelum dimekarkan, Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* merupakan salah satu jorong atau desa di Nagari Ampang Pulau dan Nagari Duku. Oleh karena letaknya yang relatif jauh dari pusat nagari dan kecamatan dan agak terpisah dijadikan sebagai nagari yang otonom.

Transportasi ke pusat kecamatan, kabupaten dan provinsi sejak dahulu melalui jalur laut dengan menggunakan *boat* atau kapal motor ke Pelabuhan Carocok Ampang Pulau, dan selanjutnya menggunakan transportasi darat. Namun beberapa tahun terakhir sejak adanya kawasan Mandeh sebagai objek wisata terpadu, maka Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sudah bisa ditempuh melalui jalan darat, bahkan untuk menuju Kota Padang sudah bisa melewati Nagari Sungai Pinang dan sampai ke Teluk Kabung. Wilayah Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dikelilingi oleh bukit-bukit sehingga terbatas dalam memperluas wilayah persawahan. Konstruksi tanah yang ada di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sangat cocok untuk bercocok tanam khususnya di sektor pertanian padi, yang menjadi makanan pokok masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*.

Perkampungan masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* tidak semuanya berada di pantai, tetapi berada di sepanjang Muara Sungai Nyalo

yang membujur dari pantai Kampung Sungai Nyalo sampai ke Muara Kampung *Mudiak Air*, di sepanjang Muara Sungai Nyalo terdapat rumah-rumah penduduk. Nagari ini bertopografi dataran dan berbukit-bukit di sekelilingnya dengan ketinggian dari permukaan laut 1-2 km. Curah hujan rata-rata 307,5 mm dan jumlah hari hujan 11,45 hari per bulan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola tanam yang ada di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*.

Untuk sampai ke Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mesti ditempuh melalui bukit dengan kondisi jalan yang berkelok. Jalur transportasi hanya bisa melalui jalur laut ke pelabuhan Carocok Tarusan, dan darat melalui Nagari Mandeh dan Nagari Sungai Pinang yang bisa tembus sampai ke Padang. Nagari ini merupakan suatu pemukiman sendiri atau tidak berdampingan langsung dengan pemukiman nagari lain, nagari yang terdekat adalah Nagari Mandeh.

Tidak banyak data yang ditemukan yang bisa menjelaskan tentang sejarah Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Dalam Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah yang disusun oleh Pemerintahan Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* menyebutkan awal mula penamaan Sungai Nyalo. Dalam RPJM tersebut disebutkan bahwa pada masa dahulunya nenek moyang kita berjalan-jalan, karena lama berjalan berhenti di suatu tempat yang lengang, tempat tersebut mereka namakan "*Lengang Sunyi*". Pada saat itu mereka mencari tempat yang akan dijadikan untuk menetap, mereka melihat aliran sungai muaranya yang bagus untuk menjala ikan. Sepakatlah nenek moyang menamakan tempat tersebut dengan nama "*Sungai Nyalo Mudiak Aia*". (Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Pemerintahan Nagari Sungai Nyalo Tahun 2017-2023:18).

Salah seorang pemuka masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* menyebutkan "asal mulanya daerah ini dinamakan Sungai Nyalo adalah karena di sungai ini dahulunya ikannya sangat banyak, sehingga banyak orang datang mencari ikan/*menjalo* ikan terutama dari daerah Tarusan. Sebahagian dari mereka yang datang menjalo ikan tersebut ada yang tinggal

dan menetap, maka pada saat itulah daerah tersebut diberi nama Sungai Jalo, namun lama kelamaan menjadi Sungai Nyalo”. (Wawancara dengan Nafri Dt. Bandaro Sati Nan Mudo, tanggal 8 Mei 2018 di Sungai Nyalo *Mudiak Aia*). Tahun 2002 Kampung Sungai Nyalo masuk ke dalam wilayah Kenagarian Ampang Pulai, sedangkan Kampung *Mudiak Aia* masuk kedalam wilayah Kenagarian Duku. Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* adalah pengabungan dari 2 (dua) kampung yang mana dengan pemerintahan yang berbeda pula, berawal dari keinginan masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan pemerintah yang lebih dekat, lebih efektif, maka pada akhir tahun 2011 dibentuklah panitia pemekaran Nagari dan pada waktu itu juga langsung mengajukan permohonan pemekaran Nagari kepada Pemerintah Kabupaten. Dengan melewati berbagai proses pemekaran yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku dari mulai penentuan nama Nagari, pembagian wilayah, dan pembagian kekayaan nagari. Akhirnya pada bulan November 2011 dilaksanakan pemilihan Wali Nagari serentak Kabupaten Pesisir Selatan, salah satu Nagari yang ikut pemilihan adalah Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Pada tanggal 7 Februari 2012 dilantiklah Wali Nagari hasil dari pemilihan secara langsung yang dilaksanakan di Kantor Camat Koto XI Tarusan, maka semenjak itulah Sungai Nyalo menjadi Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*.

Dalam sejarahnya Nagari Sungai Nyalo adalah salah satu kerajaan lama di pantai Barat Sumatera (yang pusatnya berada di Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sekarang sudah menjadi sebuah nagari). Sungai Nyalo menjadi penting, terlebih setelah menjadi kerajaan. Posisi Nagari Sungai Nyalo menjadi strategis sebagai daerah pelabuhan dagang di pantai Barat Sumatera. Rempah-rempah dan emas menjadi komoditi penting yang diperdagangkan di daerah ini. Apalagi setelah perpindahan jalur perdagangan dari Selat Malaka pasca terjadinya perang antara Malaka dengan Portugis. (Sa’ad, .2017: 53- 55)

Diperkirakan pada abad ke-16 kawasan, Sungai Nyalo dan daerah sekitarnya telah ramai dikunjungi oleh para pedagang. Bahkan kawasan ini

juga pernah kedatangan VOC, dalam artian Belanda juga berperan dalam perdagangan. Saat ini masih terdapat bekas kapal tenggelam milik VOC yang diserbu pasukan Jepang pada saat Perang Dunia II. Bangkai kapal ini dapat ditemukan di laut Mandeh dan Sungai Nyalo yang ke dalamannya \pm 30 meter ke dasar laut. Hal ini dapat diperkirakan bahwa hubungan masyarakat Sungai Nyalo, Mandeh dan daerah sekitarnya dengan para pedagang lainnya sudah pernah terjadi. (Laporan Lapangan peserta Arung Sejarah Bahari Sumatera Barat tahun 2016).

Pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* diperkirakan sudah berlangsung cukup lama, hal ini sangat memungkinkan karena bahan baku kayu untuk membuat kapal bagan banyak ditemukan di kawasan ini. Wilayah Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, Mandeh dan daerah sekitarnya sejak abad ke 19 M sudah menjadi lokasi pengambilan kayu oleh penduduk yang berasal dari Sibolga, Mukomuko, dan Bengkulu, sehingga Belanda mengirim utusan ke daerah tersebut untuk mengambil upeti bagi yang mengambil kayu. Belanda memerintahkan pada Tuanku Tarusan untuk mengutus salah seorang untuk memungut upeti, yang bernama Saleh bergelar “Pandekar Sombong” untuk melaksanakan tugas tersebut. Menurut masyarakat sekitar, Pandekar Sombong memiliki kesaktian yang tinggi, sehingga para pengambil kayu tidak dapat berbuat banyak dan terpaksa memberikan upeti yang diminta oleh “Pandekar Sombong”. (Laporan Lapangan peserta Arung Sejarah Bahari Sumatera Barat 2016).

Penduduk Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* berdasarkan data BPS Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017 penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya ketimbang penduduk perempuan tercatat sebanyak 415 jiwa laki-laki dan 364 jiwa perempuan. Masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mayoritas (80%) berkehidupan sebagai nelayan, dan 20 % terbagi dalam sektor lainnya seperti petani (sawah dan kebun), pedagang, tukang bagan dan lainnya. Profesi atau pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan tradisional masyarakat nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* diperoleh secara turun temurun, umumnya mereka berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat

Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* secara perlahan sudah menggeliat dari segi ekonominya karena Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* juga merupakan salah satu nagari yang termasuk kedalam Wilayah Kawasan Wisata Terpadu Bahari Mandeh yang dirancang Pemerintah Republik Indonesia. Manfaat utama yang sangat dirasakan lancarnya transportasi jalan menuju Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Jika masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* ingin pergi ke Padang mereka sudah bisa dengan menempuh jalan darat melewati Nagari Sungai Pinang.

Pemukiman penduduk Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, boleh dikatakan mengelompok pada satu areal memanjang dari utara ke selatan, sepanjang jalan yang membelah nagari itu menjadi dua bagian atau belahan. Secara umum, pemukiman tersebut terdiri dari dua pengelompokan yakni pemukiman di Kampung *Mudiak Aia* yang berada di utara, Pemukiman utama di Kampung Sungai Nyalo, kedua kampung ini penduduknya sangat ramai dan padat. Rumah yang didiami oleh masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* pada umumnya rumah kayu dan semi permanen, hanya beberapa buah rumah yang permanen. Rumah-rumah berada disepanjang jalan utama yang sebagian besar menghadap ke jalan atau gang. Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sebagai daerah yang dekat dengan laut, kehidupan masyarakatnya hampir seluruhnya sebagai nelayan. Setiap hari mereka menelusuri Muara Sungai Nyalo menuju laut lepas untuk menangkap ikan. Rumah-rumah penduduk berjejer menghadap ke sungai. Disepanjang Sungai Sungai Nyalo berjejer pula *boat* pariwisata berbagai ukuran dan *boat* yang digunakan untuk transportasi nelayan ke laut maupun menuju ke daerah lain.

Sarana pendidikan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* masih minim hal ini dapat dilihat belum adanya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di daerah tersebut, jika orang tua ingin melanjutkan sekolah anaknya ke tingkat SLTA, mereka harus pergi ke daerah Tarusan.

Walaupun di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* belum memiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) namun dari data yang ada masyarakatnya banyak yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

(SLTA). Suatu hal yang membuktikan bahwa masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* menyadari akan pentingnya pendidikan. Padahal untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka harus keluar dari Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Disamping itu bagi mereka yang akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas harus menggunakan transportasi *boat/* perahu ke sekolah setiap hari karena Sekolah Menengah Atas hanya ada di Tarusan.

Masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sangat menyadari penting pendidikan, tanpa pendidikan yang memadai suatu daerah masyarakat tidak akan maju dan berkembang, hal ini dapat dicermati pada tabel di atas. Tabel tersebut menunjukkan hampir setengah dari jumlah penduduknya adalah tamatan SLTA, walaupun yang tamatan SD juga cukup banyak, yang tidak tamat SD hanya 61 orang dari jumlah penduduk. Sementara itu yang tamat sarjana atau perguruan tinggi terdapat 14 orang, tingginya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya juga didorong oleh adanya program biasiswa bagi anak nelayan oleh pemerintah pusat melalui Departemen Kelautan dan Perikanan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pemerintahan wali nagari, sebagian besar masyarakat nelayan Nagari Sungai Nyalo *Mudia Aia* telah menikmati bantuan pendidikan dari pemerintah pusat, melalui program bia siswa bagi pelajar SLTP, SLTA maupun bagi mahasiswa yang berprestasi.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudia Aia*, dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan. Bahkan sudah banyak generasi muda yang melanjutkan pendidikan di universitas di Padang seperti Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas dan perguruan tinggi swasta lainnya.

Sebagaimana telah diungkapkan, masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sebagian besar penduduknya sebagai nelayan, yang merupakan mata pencaharian utama secara turun temurun. Pekerjaan atau mata pencaharian lainnya adalah sebagai pedagang, petani, (sawah dan kebun),

tukang bagan dan lainnya. Mayoritas masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* 80 % berprofesi sebagai nelayan, karena secara geografis daerah Sungai Nyalo dikelilingi oleh laut. Adapun jenis ikan yang terdapat di laut Sungai Nyalo *Mudia Aia* dan sekitarnya yaitu ikan, gabus, gambalo, curut, sanam, bawal, balato, tuna dan lainnya.

Strategi penangkapan ikan nelayan Sungai Nyalo *Mudia Aia* ada beberapa macam yakni 1) bagan, 2) memancing, 3) keramba/tambak, dan 4) pukot atau *mamukek*. Selain melaut dengan bagan masyarakat juga memancing, memancing dilakukan pada siang hari atau malam hari. Keramba merupakan usaha sampingan para nelayan, terutama yang mempunyai modal yang berlebih sebagai investasi bagi mereka. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan daerah Sungai Nyalo *Mudia Aia* yang juga masuk sebagai objek wisata unggulan, maka sebagian masyarakatnya sudah ada yang beralih profesi sebagai pemandu wisata, jika memasuki muara Sungai Nyalo *Mudiak Aia* akan bertemu dengan *boat* wisata dengan berbagai ukuran.

Mata pencaharian sebagai petani adalah dengan mengolah lahan pertanian di Kampung Sungai Nyalo dan Kampung *Mudiak Aia* dengan tanaman padi. Proses penanaman padi dilakukan dengan cara serentak. Hal ini bertujuan agar padi tersebut tidak terserang hama wereng dan tikus. Masyarakat Kampung Sungai Nyalo dan Kampung *Mudia Aia* masih memegang erat sistem kekeluargaan, salah satunya masyarakat bergotong royong turun ke *bandar* irigasi untuk membersihkan dan melancarkan jalannya air yang mengairi lahan persawahan. Membersihkan parit bertujuan agar sawah para petani dapat membantu pertumbuhan padi dari awal sampai panen dan menghasilkan padi yang baik. Bibit unggul yang digunakan para petani agar hasil panen lebih maksimal, menggunakan bibit yang telah dipakai oleh para pendahulunya atau mengikuti arahan dari penyuluh pertanian.

Selain sebagai petani masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* juga ada yang berprofesi sebagai tukang bagan, namun berkerja sebagai tukang bagan

tidak menetap. Jika ada orang yang memesan kapal bagan mereka akan mengerjakan, jika tidak ada pesanan mereka akan pergi melaut atau ke ladang, prinsipnya bagi mereka yang penting ada kerjaan, sehingga dapat menafkahi anak istri, mereka akan mengerjakan pekerjaan apa saja yang penting bagi mereka adalah dapat makan.

Penduduk Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* diperkirakan sebagaimana masyarakat Minangkabau pada umumnya, telah lama memeluk agama Islam dan dikenal taat menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak diketahui secara pasti dari mana dan kapan agama Islam mulai dianut oleh masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Sebagai daerah pesisir, ada kemungkinan agama Islam dibawa oleh para saudagar yang datang ke Sungai Nyalo *Mudiak Aia* beberapa waktu silam. Sampai sekarang, masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudia Aia* dikenal sebagai masyarakat yang kental keislamannya, hal ini dapat dilihat dengan semaraknya tradisi keagamaan di di nagari ini.

Sarana peribadatan di daerah ini terdiri dari mesjid dan mushallah, mesjid nagari yakni masjid “Nurul Huda” dan masjid “Nurul Hidayah”. Sedangkan mushallah yang terletak di kampung Sungai Nyalo mushallah “Darul Ulum” dan mushallah “Nur Jadid” di Kampung *Mudiak Aia*. Kegiatan keagamaan dipusatkan di masjid dan mushallah/surau. Sebagaimana biasanya ditempat lain masjid selain digunakan tempat shalat lima waktu, shalat Jum’at, shalat tarawih, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, masjid juga dijadikan tempat kegiatan belajar mengaji Al-Quran bagi anak usia sekolah.

Kelompok-kelompok pengajian seperti Majelis Taklim dan Yasinan cukup berkembang di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Jika ada warga yang meninggal dunia mereka datang bersama-sama mengaji Yasin. Selanjutnya hari-hari besar Islam juga diperingati, seperti Isra’Mi’raj, Maulid Nabi, dan memperingati Tahun Baru Hijriyah. Khusus hari-hari besar Islam didatangkan penceramah dari daerah Tarusan dan Pesisir Selatan.

Bentuk Kearifan Lokal Pembuatan Kapal Bagan

Bentuk kearifan lokal dalam pembuatan kapal bagan dapat dilihat dari tahapan pembuatan kapal, dimulai dari penebangan kayu di hutan, mengerjakan pembuatan kapal dan proses peluncuran kapal ke laut. Para tukang kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mempercayai dan meyakini bahwa penghuni kayu itu bukan benda mati. Semua tukang yang ada di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mengakui jika tidak dilakukan upacara ritual ketika akan mengerjakan kapal bagan akan ada efek negatifnya baik pada orang yang mengerjakan, maupun pada sipemakai kapal itu sendiri. Sebagian besar tukang sangat meyakini bahwa upacara ritual dalam pembuatan kapal sangat penting dilakukan. Berikut beberapa kearifan lokal dalam proses pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*.

Pengambilan Kayu di Hutan

Dalam menebang kayu di hutan ada aturan-aturan atau rambu-rambu yang harus dijaga oleh tukang sinso, ada kayu yang tidak boleh ditebang karena ada penghuninya. Antara lain kayu yang ada *Sakek Antuang-Antuang* (ada akar menjuntai dari atas ke bawah bentuknya seperti datar kepala). *Sakek Antuang-Antuang* adalah tempat berdiam atau rumahnya para jin dan setan, kayu tersebut tidak boleh ditebang, jika ditebang orang yang menebang kayu tersebut akan jatuh sakit minimalnya akan mendapatkan mimpi buruk. Kemudian kayu yang tumbuh di tepi anak air dimana urat kayu tersebut menjalar ke dalam air. Para tukang mempercayai kayu yang tumbuh di tepi anak air uratnya menjalar ke dalam air, adalah tempat bermainnya setan atau iblis (Wawancara dengan Rusdi, 6 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Sebagian besar tukang sinso di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* sudah mengerti dan paham mana kayu yang ada penghuninya dan mana yang tidak berpenghuni. Tukang sinso punya cara untuk menandakan kayu ada penghuninya. Sebelum kayu ditebang tukang sinso akan menancapkan besi runcing atau paku pada batang kayu tersebut sambil berucap “jika ada

penghuninya cabutlah paku ini”. Setelah paku ditancapkan pada batang kayu, selanjutnya paku akan dibiarkan untuk beberapa hari, jika paku tidak tercabut berarti kayu tidak ada penghuninya dan kayu boleh ditebang. Namun jika paku tercabut dari pohon berarti kayu tersebut ada penghuninya dan kayu tidak boleh ditebang. Jika tukang sinso ingin juga mengambil kayu tersebut karena kayunya bagus untuk bahan kapal, maka sebelum menebang tukang sinso akan mendarahi kayu tersebut dengan memotong ayam di pangkal kayu (Wawancara dengan Aprijon, 5 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Menurut para tukang, jika mengalami kesulitan dalam menebang kayu akan bertanda ada masalahnya yang akan dihadapi oleh tukang dalam membuat kapal, seperti kekurangan bahan, lama mengerjakan, atau kecelakaan pada waktu mengerjakannya. Begitu juga nelayan yang akan memakai kapal tersebut akan mengalami masalah, antara lain kapal tidak tahan ombak, mudah oleng atau hasil tangkapan kurang memadai.

Kayu sedang berbunga juga tidak boleh di tebang, karena serat kayu sedang dalam keadaan lunak. Jika ditebang kayu yang sedang berbunga akan mudah dimakan bubuk atau rayap. Kayu sedang berbunga batangnya akan menjadi harum sehingga mengundang bubuk atau rayap untuk memakan daging kayu tersebut. Para tukang sinso tidak akan menebang dan mengambil kayu yang sedang berbunga. Jika kayu yang sedang berbunga ditebang, mengakibatkan kapal mudah bocor dan kapal tidak akan bertahan lama. Kayu untuk membuat kapal adalah kayu pilihan, kayu harus lurus dan berkualitas seperti *maranti, kalek, balam, musyarai, rasak dan madang*.

Ada sebagian tukang atau nelayan yang mempercayai bahwa kayu yang ada penghuninya tidak menjadi masalah jika dijadikan bahan kapal, yang penting bagaimana memperlakukan penghuni kayu tersebut dengan baik. Begitu juga kayu yang ditebang ujungnya jatuh ke dalam air suatu bertanda kapal tersebut akan murah rezkinya, artinya ketika dipakai oleh nelayan ke laut kapal tersebut akan mendapatkan ikan yang banyak (Wawancara dengan Meri, 7 Mei 2018 di Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Pemilihan Kayu

Berdasarkan pengakuan beberapa orang tukang kapal, mencari kayu untuk membuat kapal bagan yang besar tidak membabat hutan dengan sembarangan. Berbeda halnya dengan bahan pembuatan kapal yang berukuran kecil dan menegah. Untuk membuat kapal kecil semua kayu yang ada di rimba bisa diambil, sementara kapal besar disamping kayunya panjang juga kayu yang keras. Kayu yang dibutuhkan untuk satu buah kapal hanya sebanyak 1-2 batang pohon kayu yang besar. Bahkan jika dapat kayu yang besar satu batang cukup untuk satu buah kapal. (Wawancara dengan Aprijon, 5 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Tukang sinso tidak akan menebang kayu yang tidak memenuhi syarat untuk bahan kapal atau kayu yang masih mudah walaupun lurus dan panjang. Para tukang sinso akan membiarkan terlebih dahulu kayu tersebut besar, sehingga suatu ketika kayu tersebut bisa ditebang. Tukang sinso juga akan memperhitungkan ketika kayu ditebang kemana tumbangnya kayu tersebut, jika tumbangnya ke tempat yang agak sulit atau terhambat oleh kayu yang lain, maka kayu tersebut tidak akan ditebang. Berdasarkan pengakuan tukang sinso biarlah jauh mencari kayu asalkan kayu tersebut mudah ditebang dan mudah untuk membawanya.

Memulai Pekerjaan

Pada zaman dahulu lebih kurang sekitar tahun 1970 an, tukang yang mencari kayu ke hutan di sekitar Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, namun setelah beberapa tahun kemudian sampai sekarang tukang tidak lagi mencari kayu secara langsung ke hutan, kayu dipesan oleh yang punya kapal bagan sama tukang sinso. Sebelum kayu ditebang dilakukan mantra-mantra, bahkan ada yang mendarahi dengan memotong ayam. Tukang mempercayai jika tidak dilakukan mantra-mantra akan ada efek negatif pada orang yang menebang kayu tersebut, bahkan bisa nyawa taruhnya. Mantra-mantra dalam menebang kayu di hutan tergantung ilmu yang dimiliki oleh masing-masing tukang sinso. Tukang sinso yang mencari kayu di hutan sangat

mempercayai bahwa pohon ada penghuninya, maka harus dilakukan mantra-mantra sebelum dilakukan penebangan, jika tidak dilakukan akan ada efeknya sama orang yang menebang, paling tidak ia akan bermimpi buruk pada malam hari.

Sekitar tahun 1980 an menebang kayu di hutan pakai kapak setelah kayu tumbang kemudian baru dipotong dan dibelah pakai *arit* sesuai dengan ukuran yang diinginkan. *Mengarit* (membelah) kayu di hutan sampai memakan waktu berbulan-bulan. Zaman sekarang orang tidak lagi menebang dan membela kayu dengan *arit*, tapi sudah ada mesin sinso, cara kerjanya pun sangat cepat. Dalam waktu yang tidak terlalu lama tukang sinso sudah bisa mendapatkan kayu dan sampai ketempat orang yang memesan. Menurut para tukang, kelemahan ketika memesan kayu sama tukang sinso, pemilik kayu tidak tahu bagaimana tukang sinso mengambil kayu di hutan apa ia pakai mantra atau tidak. Sebab mengambil kayu di hutan harus minta izin terlebih dahulu sama penghuni kayu (Wawancara dengan Saris, 8 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Sebelum memulai mengerjakan membuat kapal bagan para tukang akan melakukan mantra atau ritual. Mereka sangat meyakini walaupun kayu tersebut sudah ditebang, namun penghuninya tetap ada di dalam kayu. Ketika akan memulai mengerjakan atau memahat, memotong, mengetam, dan lain sebagainya, tukang mendarahi kayu tersebut dengan memotong ayam sambil mengasih mantra-mantra. *Mendarahi* dengan memotong ayam serta memberikan mantra dilakukan dengan tujuan untuk meminta izin dan menghormati penghuni kayu yang diyakini masih ada di dalam kayu.

Beberapa orang tukang mengatakan berdasarkan pengalaman mengerjakan kapal bagan, tiga hari menjelang ia memulai mengerjakan, jika kayu ada penghuninya maka penghuni kayu tersebut akan datang dalam mimpi. Jika dalam mimpim datangnya tidak baik, maka tukang akan mengajurkan pada orang yang punya kapal agar memberikan mantra-mantra pada kayu. Selanjutnya yang punya kapal akan mencari orang yang pandai melakukan mantra-mantra pada kayu, bahkan kalau perlu didarahi dengan

memotong ayam atau kambing. Namun bagi tukang yang senior ia akan melakukan sendiri mantra-mantra tersebut, masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* menyebutnya dengan *mempurasani* (Wawancara dengan Saris, 8 Mei 2018 di Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Ada juga tukang yang tidak mempercayai adanya penghuni kayu, sehingga ia tidak menghiraukan akhirnya berdampak pada dirinya, anak atau istrinya, paling tidak tukang itu akan bermimpi buruk. Saris mengaku sebelum memulai mengerjakan kapal, ia berserah diri pada Allah, kemudian ia membaca ayat Kul Au' Zubirabbinnas dan Kul Au'Zubirabbil Falag dan ditambah dengan ayat kursi. Semua itu ia baca pada saat akan memulai mengerjakan kapal yang disebut dengan *dipurasani*, menurutnya jika ia sudah lakukan penghuni kayu Insya Allah tidak akan mengganggu walaupun penghuninya tetap ada di dalam kayu.

Berbeda halnya dengan tukang yang masih muda bernama Meri, ia mengaku baru beberapa tahun berprofesi sebagai tukang kapal. Menurut Meri kepercayaan terhadap penghuni kayu tergantung kepada individu orangnya, sifatnya kalau orang yang tidak tahu jika dilanggar tidak masalah pula. Tapi bagi orang yang paham atau tahu dengan hal-hal itu, jika tidak dilakukan mantra-mantra akan ada dampak negatifnya pada orang tersebut. Namun demikian, Meri masih mempercayai ada hal hal yang tidak boleh dilanggar seperti *matan/buku* atau puser-puser kayu tidak boleh terhimpit, kalau terhimpit nanti akan ada efek negatifnya baik sama tukang maupun sama orang yang akan memakai kapal (Wawancara dengan Meri, 8 Mei 2018 di Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Proses Mengerjakan

Ada dua hal yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam proses pengerjaan kapal bagan yang perlu diperhatikan oleh seorang tukang di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, pertama ukuran bodi kapal dan yang kedua perlu memperhatikan atau memilih kayu yang baik, artinya kayu yang tidak

cacat. Tukang harus memperhatikan ke dua hal tersebut sebelum memulai proses pengerjaan kapal bagan.

1. *Pertama* ukuran kapal. Sebelum memulai mengerjakan kapal, tukang dan yang memesan kapal bagan harus ada kesepakatan, medel dan ukuran bodi kapal yang diinginkan. Di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* jarang nelayan atau pemesan kapal bagan yang menyodorkan gambar pada tukang, tapi cukup hanya berpesan pada tukang model dan berapa ukuran kapal yang akan dibuat. Walaupun demikian ada juga konsumen yang menyodorkan gambar pada tukang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diinginkan, namun rata-rata hampir tidak ada yang menyodorkan gambar. Berdasarkan pengalaman para tukang, ada beberapa model bodi dan ukuran kapal yang sering dipesan para pemesan, antara lain adalah: Tinggi kapal rata-rata antara 2 m sampai dengan 2,5 m, lebar 5 m dan panjang 25 m. Jika ukuran kapal sudah jelas, maka tukang menyarankan pada yang punya kapal, agar bodi kapal dibuat lebih lebar kebelakang dari pada di depan. Tujuan melebarkan bodi kapal kebelakang adalah untuk menjaga keseimbangan kapal jika dihampas gelombang di tengah laut, jika lebar kapal 5 m, maka bagian belakang akan menjadi 5,5 m. Melebihkan lebar kapal kebelakang 0,5 m dari bagian depan, menjadikan kapal lebih besar ke belakang dan kecil atau lancip ke depan. Membuat bodi kapal lebih besar ke belakang dan lancip ke depan karena beban kapal lebih berat kebelakang, sehingga kapal tersebut tahan ombak dan tidak mudah oleng atau membenam. (Wawancara dengan Saris, 8 Mei 2018 di Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Berkaitan dengan pembuatan ukuran bodi kapal bagan lebih lebar kebelakang, tukang senior mengungkapkan:

“Sebagian tukang tidak mengetahui hal itu, sehingga kapal yang dihasilkannya sama besarnya muka dan belakang. Jika badan kapal sama lebar bagian depan dengan yang di belakang, nanti kapal akan lebih mudah membenam. Kadangkala ilmu atau teori membuat bodi kapal seperti itu sebagian tukang tidak mau memberikannya pada anak buahnya tidak diberikan oleh

sebagian tukang pada anak buahnya” (Wawancara dengan Saris, 8 Mei 2018 di *Mudia Aia* Sungai Nyalo).

2. *Kedua* mengetahui tanda-tanda kayu yang cacat. Seorang tukang kapal pada saat mengerjakan kapal, jika bertemu dengan kayu yang ada berpusar-pusar (serat atau daging kayu itu berputar). Pusar-pusar kayu tidak selalu besar, kadang kala hanya sebesar beras, pusar-pusar kayu tidak boleh terimpit oleh kayu lain. Jika pusar-pusar kayu terjepit oleh kayu lain, tukang yang mengerjakan akan kena penyakit bisul, pusar-pusar kayu harus dalam keadaan terbuka. Jika tukang akan memaku kayu yang ada pusar-pusarnya usahakan jangan terimpit. (Wawancara dengan M. Sudion, 10 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Selain pusar-pusar ada lagi yang disebut dengan *batu mejan*, *batu mejan* adalah pusar-pusar kayu yang berbentuk *batu mejan* biasanya terletak di pangkal kayu. Menurut para tukang ketika mengerjakan kapal bertemu dengan pusar pusar kayu seperti *batu mejan*, maka pusar-pusar tersebut tidak boleh terimpit. Jika tersumbat atau terimpit oleh kayu yang lain akan berakibat fatal pada tukang yang mengerjakan kapal bahkan bisa nyawa taruhannya. Tukang yang tidak mengerti dengan *batu mejan* sehingga kayu tersebut terjepit, maka penghuni kayu akan datang dalam mimpi pada malam hari. Seorang tukang juga tidak harus membuang *batu mejan* ia hanya cukup menghindar agar tidak kena paku atau terjepit oleh kayu yang lain. Jika tukang ketemu dengan pusar-pusar kayu yang ada *batu mejan* sebaiknya kayu jangan dipotong, kalau kayu dipotong akan berpengaruh terhadap kekuatan kapal.

Hampir semua tukang di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mempercayai bahwa penghuni kayu bukan benda mati, walaupun kayu sudah diolah menjadi kapal, namun penghuninya masih tetap berada dalam kayu tersebut. Salah seorang tukang mengungkapkan:

“Penghuni kayu jika dipanggil ia akan datang jika diusir ia akan pergi. Penghuni kayu harus diperlakukan seperti manusia, selagi diperlakukan baik, ia tidak akan mengganggu, secara lahirnya kayu sudah mati, tapi secara bathinnya kayu

masih hidup. Penghuni kayu sewaktu-waktu juga bisa dipanggil ketika nelayan mencari ikan di laut, bahkan penghuni kayu bisa mendatangkan rezeki yang banyak. Akan tetapi tidak semua nelayan yang mengetahui hal tersebut bahkan ada pula tukang atau nelayan yang tidak mempercayainya sama sekali. (Wawancara dengan Utir, tanggal 10 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Peluncuran Kapal

Seiring dengan perkembangan zaman, ritual peluncuran kapal bagan ke laut mengalami pasang surut sesuai dengan ilmu dan keyakinan masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Pada zaman dahulu disekitar tahun 1980-an ritual peluncuran kapal bagan dipimpin oleh salah seorang tukang yang paling senior atau dukun dan dihadiri oleh beberapa orang keluarga terdekat. Ritual peluncuran kapal bagan dilakukan di Muara Sungai Nyalo. Sebelum peluncuran dimulai tukang atau dukun akan memberikan mantra-mantra serta beberapa ramuan yang telah dipersiapkan oleh yang punya kapal antara lain: *perasanya* (ramuan/perlengkapan) *singkat ruweh panjang ruweh* atau *sikumpai, sikarau, sidingin, sitawa* (*tawa* yang empat: *sikumpai, sikarau, sidingin* dan *sitawa*), *baringin sonsang, bungo panggieh-panggieh*. Semua perlengkapan tersebut diiris halus-halus dimasukan ke dalam wadah, kemudian diasap pakai kemayan dan ditaburkan ke dalam kapal bagan, sebagiannya juga dibuang ke sungai di dekat kapal diluncurkan. (Wawancara dengan Marjam, 9 Mei 2018 di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*).

Pada saat acara mantra-mantra tersebut yang punya kapal juga menyiapkan makanan seperti ayam yang sudah dimasak satu ekor, nasi kunyit dihiyasi dengan bunga, telur ayam, *lapek*, goreng, pisang *manih* dan kue-kue ringan lainnya. Sebagian dari makanan atau persyaratan tersebut dimakan bersama-sama di lokasi peluncuran seperti *lapek*, goreng, air kopi dan air teh. Sedangkan ayam, telur rebus dan nasi kunyit dibawah pulang oleh yang punya kapal, selanjutnya diantarkan ke rumah tukang atau dukun yang memberikan mantra-mantra, namun peluncuran kapal yang seperti ini sudah

agak jarang dilakukan oleh masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Tidak ada acuan yang baku bagi masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* untuk peluncuran kapal ke laut, ada juga pemilik kapal sebelum meluncurkan kapal ke laut mereka memanggil orang *siak* untuk mendoa. Pemanggilan orang *siak* untuk mendoa dengan tujuan untuk meminta keselamatan agar kapal mereka terhindar dari malapetaka ketika melaut.

Sejalan dengan kemajuan pemikiran masyarakat Nagari Sungai Nyalo, *Mudiak Aia* mantra-mantra peluncuran kapal sebagiannya sudah mulai ditinggalkan, namun sebagian besar pemilik kapal masih banyak yang melakukannya. Mantra-mantra dalam meluncurkan kapal ke laut bagi pemilik kapal sangat penting, jika hal itu tidak dilakukan terasa ada sesuatu yang belum sempurna. Minimalnya pemilik kapal akan memanggil orang *siak* ke rumahnya untuk mendoa, dengan harapan ketika melaut kapal akan terhindar dari musibah atau malapetaka. Jika tukang tidak pandai melakukan mantra, maka tukang akan mencari dukun yang punya keahlian. (Wawancara dengan Toni Aprianto, 8 Mei 2018 Sungai Nyalo *Mudiak Aia*)

Upacara *Tolak Bala*

Untuk menghindari mala petaka, baik di laut maupun di darat masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mengadakan upacara tolak bala. Tujuan upacara tolak bala adalah untuk menyampaikan permintaan maaf dan memohon perlindungan kepada kekuatan gaib di laut maupun di darat. Masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* percaya bahwa kekuatan gaib tersebut dapat mengganggu kelancara nelayan ketika menangkap ikan maupun mengambil kayu di hutan, para nelayan menyebutnya dengan nama *antu lauik* (hantu laut). Selain untuk meminta keselamatan bagi nelayan mencari ikan di laut, upacara tolak bala juga bertujuan untuk meminta keselamatan bagi para nelayan yang mencari kayu di hutan. Masyarakat nelayan mempercayai bahwa di hutan ada penjaganya yang disebut *orang bunian*.

Pelaksanaan acara tolak bala tidaklah terjadwal, namun lebih sering dilaksanakan setiap masuk bulan puasa. Acara tolak bala sewaktu-waktu bisa

dilakukan secara mendadak, jika nelayan merasakan ada sesuatu keanehan atau petaka seperti berkurangnya tangkapan ikan secara serentak. Jika tidak ada kejadian yang luar biasa acara tolak bala tetap dilakukan setiap tahunnya, pelaksanaannya dilakukan pada bulan Jumadil Akhir atau tiga bulan menjelang bulan ramadhan. Pelaksanaan acara tolak bala melibatkan seluruh masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, para nelayan, tokoh masyarakat, tokoh adat, alim ulama, cerdik pandai, Wali Nagari dan unsur dari kecamatan dan masyarakat umum. Berikut tatacara pelaksanaan upacara tolak bala:

Pada hari yang telah disepakati selesai shalat Asyar seluruh lapisan masyarakat berkumpul di masjid *Mudiak Air* Nagari Sungai Nyalo. Setelah seluruh lapisan masyarakat berkumpul acara dimulai dengan membaca selawat kepada Nabi “Allahhumma Sali’ala Muhammad” dan seterusnya. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pendek, diawali dengan membaca Surat Alfatihah, kemudian Kul Au’zubirabbil Falaq dan Kul Au’zubirabbinnas dan diakhiri dengan membaca Surat Al Ikhlas. Selanjutnya seluruh peserta berjalan menuju halaman balai-balai di tepi pantai, dalam perjalanan seluruh peserta membaca istighfar “Asstaghfirullahal Aziim”. Membaca “Astaghfirullahal Aziim” dalam perjalanan dengan tujuan sebuah pengakuan bahwa masyarakat telah berdosa terhadap alam, maka oleh karena itu harus meminta ampun pada Allah dan meminta maaf pada alam semesta. Setelah sampai di halaman balai-balai di tepi pantai, membaca kalimat “Laa Ilaha Ilallah”, ketika membaca “Laa Ilaha Ilallah” ada dua orang yang membaca kalimat azan. Terakhir ditutup dengan pembacaan doa tolak bala, dan diakhiri dengan makan bersama.

Acara tolak bala dilakukan ketika masyarakat sudah merasakan hal-hal yang aneh di Nagari Sungai *Nyalo Mudiak Aia*, seperti menurun atau kuranya hasil tangkapan nelayan, banyaknya terjadi musibah atau wabah penyakit di nagari. Dengan upacara tolak bala diharapkan masyarakat akan kembali bangkit, dan saling menjaga nagari dari kemaksiatan. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menjalin sirahturrahmi dan kebersamaan

seluruh lapisan masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, kebersamaan dan kekompakan akan mendatangkan rahmat. (Wawancara dengan Nofri Dt Bandaro Sati Nan Mudo, 8 Mei 2018 di Sungai Nyalo *Mudiak Aia*)

PENUTUP

Masyarakat Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* seperti halnya suku bangsa lain di nusantara termasuk bangsa bahari yang kehidupannya tergantung dari laut. Sebagai bangsa bahari, masyarakat Sungai Nyalo *Mudiak Aia* lekat dengan budaya bahari yang diwujudkan dalam bentuk mata pencaharian sebagai nelayan dan pembuat kapal bagan. Kehidupan mereka tergantung kepada hasil tangkapan, dengan hasil tangkapan mereka dapat membiayai keluarga mereka, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk kebutuhan lainnya. Begitu juga dengan profesi sebagai tukang kapal bagan, jika ada orang memesan kapal bagan mereka akan mengerjakannya. Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* banyak terdapat tempat-tempat membuat kapal bagan, yang mengambil lokasi di sepanjang Muara Sungai Nyalo.

Tradisi pembuatan kapal bagan masih bertahan di tengah-tengah gelombang gencarnya promosi pariwisata di kawasan Sungai Nyalo *Mudiak Aia* dan sekitarnya. Tradisi membuat kapal bagan masih diwarisi dari generasi ke generasi, walaupun kemampuan membuat kapal bagan yang dimiliki para tukang tidak diperoleh melalui pendidikan formal. Para tukang bagan mendidik generasi muda bagaimana cara membuat bodi kapal bagan yang baik dengan kearifan lokalnya. Dari hasil penelitian ditemukan kearifan lokal dalam merancang bodi kapal, badan kapal buatan tukang Sungai Nyalo *Mudiak Aia* lebih lebar kebelakang dari pada di depan. Tujuan melebarkan bodi kapal kebelakang adalah untuk menjaga keseimbangan kapal jika dihampas gelombang di tengah laut.

Tukang kapal ketika sedang mengerjakan membuat kapal bagan ia akan mengetahui terlebih dahulu mana kayu yang baik untuk dipakai dan mana kayu yang cacat, seperti kayu berpusing-pusing (serat atau daging kayu itu berputar). Pusing-pusing kayu tidak boleh terhimpit oleh kayu yang lain

ketika memaku, jika pusar-pusar kayu terjepit oleh kayu lain, tukang yang mengerjakan akan kena penyakit bisul, pusar-pusar kayu harus dalam keadaan terbuka. Adalagi istilah kayu yang cacat yang disebut dengan *batu mejan*, jika *batu mejan* terimpit oleh kayu yang lain akan berakibat fatal pada tukang bahkan bisa nyawa taruhannya.

Hampir semua tukang di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* mempercayai bahwa penghuni kayu bukan benda mati, walaupun kayu sudah diolah menjadi kapal, namun penghuni kayu masih tetap berada dalam kayu, jika dipanggil ia akan datang jika diusir ia akan pergi. Penghuni kayu harus diperlakukan seperti manusia. Penghuni kayu sewaktu-waktu juga bisa dipanggil ketika nelayan mencari ikan di laut, bahkan penghuni kayu bisa mendatangkan rezki yang banyak bagi nelayan.

Sebaiknya tradisi pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, bisa dipertahankan karena kapal bagan buatan Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*, kualitas kayunya tergolong bagus bila dibandingkan dengan di tempat lain. Disamping itu buatan tukang dari Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia* tidak kalah bagusnya dengan buatan di tempat lain. Oleh karena itu diharapkan pada pemerintah setempat dan instansi terkait agar melakukan pembinaan terhadap para nelayan dan tukang bagan di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*. Antara lain pembinaan yang diberikan adalah dengan memberikan modal bagi para nelayan yang masih membutuhkan, dan juga modal peralatan dan pelatihan bertukang untuk para tukang. Dengan memberikan pembinaan tersebut diharapkan dapat melahirkan tukang yang inovatif dan kreatif dalam membuat kapal bagan khususnya di Nagari Sungai Nyalo *Mudiak Aia*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adrianto dkk. 2011. *Konstruksi Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Indonesia*. Bogor (ID):IPB Press
- Arafah, N. 2002 *Pengetahuan Lokal Suku Maronene dalam Sistem Pertanian di Sulawesi Tenggara*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Asnan, Gusti. 2007 *“Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera”*. Jokjakarta: Ombak
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2017. Kecamatan XI Tarusan Dalam Angka. BPS Kabupaten Pesisir Selatan
- Gottschlk, Lois. 1995. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nograho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lasibani, S.M. 2010. *“Bahan Ajar Rancang Bangun Kapal Perikanan”*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang
- Sa’ad, Zaitul Ikhlas 2017 *Kerajaan Sungai Nyalo dalam Kerajaan-Kerajaan di Pesisir Selatan Jejak Sejarah dan Perjuangan Nasional*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemkab Pesisir Selatan
- Tangke, U. 2009. *“Evaluasi dan Disain Kapal Pole And Line di Pelabuhan Dufa Provinsi Maluku Utara”*
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Warisan Bahari Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Yuspardianto. 2003 *“Bahan Pembuatan Kapal Kayu”*. Karya Ilmiah, Fakultas Perikanan Univesitas Bung Hatta : Padang

Jurnal, Skripsi, dan Makalah

- Bahar, Yusfa Hendra dan Fauzan Amri. 2009. *“Peninggalan Maritim Pantai Sumatera Barat”*. Dalam *Amogahapasa: Sumber Daya Arkheologi Maritim di Perairan Sumatera Barat*. Buletin Arkeologi. Edisi 13 Tahun XV/ Juni 2009
- Dalimunthe, T. 2007. *“Studi Tentang Rancang Bagan Kapal Pukat Langgat di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara.” Skripsi* Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang

- Nababan, 1995. “Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. (Studi Kasus yang Dilakukan di empat Propinsi Kalimantan Timur, Maluku, Irian Jaya dan Nusa Tenggara Timur).” *Jurnal Analisis CSIS*, Jakarta
- Nur, Mhd. 2016. “Bandar X Pada Masa Lampau dan Prospek Kawasan Mandeh Teluk Carocok Sebagai Destinasi Wisata Nasional di Pulau Sumatera”. Makalah disampaikan dalam rangka pembekalan peserta Arung Sejarah Bahari Sumatera Barat 2016, tanggal 15 Mei 2016 di BPNB Sumatera Barat
- Rinaldi, Ekaputra. 2003. “Hubungan Pantai Barat Dengan Daerah Pedalaman”. *Makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Tentang Diunia Pantai Barat Sumatera Dalam Perspektif Sejarah yang diselenggarakan oleh BKSNT Padang, tanggal 20 Mei 2003 di Padang
- Thamrin, Husni. 2013 “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)”. Dalam *Jurnal Kutubkhanah*, Vol. 16 No. 1 Januari- Juni 2013

Dokumen Lainnya

- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Pemerintahan Nagari Sungai Nyalo Tahun 2017-2023.
- Laporan Lapangan Peserta Arung Sejarah Bahari Sumatera Barat 2016. Kegiatan Arung Sejarah Bahari Sumatera Barat Padang-Pesisir Selatan dengan tema “Melacak Peradaban Maritim di Bandar X Pesisir Selatan Sumatera Barat Untuk Menatap ke Masa depan”. Tim Arung Sejarah Bahari Sumatera Barat 2016
- Subani dan Barus. 1989. “Alat Penangkap Ikan dan Udang Laut di Indonesia “, dalam *Jurnal Penelitian Perikanan Laut* No.50. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Winanda, A. 2007. “Rancang Bangun Perahu Payang Tanpa Cadik Desa Muaro Jambu Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Saribaganti Pesisir Selatan Sumatera Barat”. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Marjam
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wali Nagari Sungai Nyalo
Alamat : Kampung Mudiak Aia Sungai Nyal
Wawancara : Tanggal, 9 Mei 2018

Nama : Utir
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Bagan dan Nelayan
Alamat : Kampung Mudiak Aia Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 10 Mei 2018

Nama : Nafri Dt. Bandaro Sati Nan Mudo
Umur : 67 Tahun
Pendidikan : ST. Muhammadiyah
Pekerjaan : Imam Khatib/Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Mudiak Aia Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 8 Mei 2018

Nama : Toni Arianto
Umur : 49 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kepala Kampung Mudiak Aia
Alamat : Kampung Mudiak Aia Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal 8 Mei 2018

Nama : M. Sudion
Umur : 47 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Bagan dan Nelayan
Alamat : Kampung Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 10 Mei 2018

Nama : Aprijon
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Bagan dan Nelayan
Alamat : Nagari Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 5 Mei 2018

Nama : Meri
Umur : 30 Tahun

Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tukang Bagan
Alamat : Nagari Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 7 Mei 2018

Nama : Rusdi
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Bagan
Alamat : Kampung Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 6 Mei 2018

Nama : Saris
Umur : 58 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Kampung Sungai Nyalo
Alamat : Kampung Sungai Nyalo
Wawancara : Tanggal, 8 Mei 2018